

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sebagai setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi - setingginya, sebagai investasi bagi pembanguana sumber daya manusai yang produktif secara sosial dan ekonomis. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004, tentang Sistem perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) mengamatkan bahwa setiap Kementerian perlu menyusun rencana Strategis (Rensta) yang mengacu pada Rencana Pembangunan jangka Menengah Nasional lain (RPJMN) Menurut Eka (2013)

Untuk mencapai derajat kesehatan masyarkat yang optimal Program Pemberantasan Penyakit, menitik beratkan kegiatan pada upaya mencegah berjangkitnya penyakit, menurunkan angka kesakitan dan kematian serta mengurangi akibat buruk dari penyakit menular maupun tidak menular. Dalam rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015 -2019 penyakit menular menjadi salah satu prioritas utama yang harus ditangani untuk Sekitar 72% penderita Tuberkulosis Paru adalah kelompok usai produktif secara ekonomis (15-50 tahun). Dipekirakan seorang penderita tuberkulosis paru dewasa akan kehilangan rata-rata waktu kerjanya 3 sampai 4 bulan, hal tersebut berakibat pada kehilanga pendapatan tahunan rumah tangganya seekitar 20-30%. Jika meninggal akibat penyakit Tuberkulosis Paru, maka akan kehilanga pendapatannya sekitar 15 tahun, selain merugikan secara ekonomis Tuberkulosis paru juga memberikan dampak buruk lainnya secara sosial bahkan kadang dikucilkan oleh masyarakat (Depkes 2008).

Menurut laporan *World Health Organisation* (WHO) 2020, pada tahun 2019 terdapat 10,0 juta kasus TB paru didunia, 44% kasus di Asia Tenggara, 25% kasus di Afrika dan 18% kasus di kawasan Pasifik Barat. Pada tahun 2019 terdapat sekitar 1,2 juta orang didunia meninggal karena TB. Tuberculosis merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian teratas di

seluruh dunia dan penyebab utama kematian dari satu agen infeksius HIV/AIDS (WHO, 2020). Indonesia merupakan negara yang berada di Kawasan Asia Tenggara dengan jumlah kasus TB tertinggi ke-2 di dunia setelah diperkirakan pada tahun 2019 jumlah kasus TB di India sebanyak 26% kasus dan di Indonesia sebanyak 8,5% kasus.

Data TB di Indonesia pada tahun 2020 di perkirakan 384.025 kasus atau 47 %, Data TB di Indonesia pada tahun 2021 data TB di perkirakan ada 397.377, Data TB di Indonesia pada tahun 2022 di perkirakan ada 443.235(45,7%).

Kasus TB di NTT merupakan Jumlah penderita penyakit tuberculosi (TBC) di NTT, periode Januari hingga Agustus tahun 2021 mencapai 2.765 kasus. Jumlah kasus ini tersebar di 22 Kabupaten/Kota se-NTT, dengan jumlah tertinggi di Kabupaten Sikka 296 kasus, diikuti Kota Kupang dengan 275 kasus dan Kabupaten Belu 228 kasus. Kemenkes merilis laporan tahun 2019, angka kesembuhan pengobatan TB paru di Indonesia adalah 73,2% (170.179 orang) dan angka pengobatan lengkap 51,0% (243.819 orang) sehingga angka keberhasilan pengobatan tuberculosi di Indonesia adalah 86,6% (Kemenkes 2019). Data tahun 2019 tentang jumlah kasus dan kesembuhan TB paru di Provinsi Nusa Tenggara Timur berjumlah 7.542 orang, angka yang sembuh 71,3% (2.717 orang), dan angka yang pengobatan lengkap 46,7% (3.456 orang) sehingga angka keberhasilan pengobatan di NTT adalah 83,6% sedangkan yang lain putus pengobatan (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur jumlah penderita TB Paru tahun 2018 terdapat sebanyak 402 kasus, tahun 2019 sebanyak 397 kasus, tahun 2020 sebanyak 263 kasus. Puskesmas Waingapu mempunyai kasus yang menunjukkan jumlah penderita TB Paru pada tahun 2018 sebanyak 53 kasus, tahun 2019 sebanyak 62 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 41 kasus (Dinas Kesehatan Sumba Timur, 2021).

Upaya untuk pencegahan Penyakit TB Paru yang dilakukan antara lain Menggunakan masker saat berada di tempat ramai dan berinteraksi dengan

penderita TBC, Serta mencuci tangan. menutup mulut, tisu yang sudah digunakan dimasukan kedalam plastik dan di buang ke kotak sampah.

Seorang terinfeksi TB paru akan menimbulkan berbagai dampak di kehidupannya, baik secara fisik, mental maupun sosial. Secara fisik, seseorang yang telah terinfeksi TB paru akan sering batuk, sesak napas, nyeri dada, berat badan dan nafsu makan menurun serta berkeringat dimalam hari. Semua hal itu tentunya akan mengakibatkan seseorang tersebut menjadi lemah. Secara mental, seseorang yang telah terinfeksi TB paru umumnya akan merasakan berbagai ketakutan didalam dirinya, seperti ketakutan akan kematian, efek samping dalam upaya pengobatan, kehilangan pekerjaan, kemungkinan menularkan penyakit ke orang lain, serta ketakutan akan ditolak dan diskriminasi oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Maka seseorang harus mampu mengetahui cara melakukan perawatan atau pencegahan TB Paru.

Motivasi adalah suatu dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, perilaku untuk sembuh pada penderita TB Paru di pengaruhi oleh motivasi yang ada dalam diri mereka, dimana motivasi sembuh itu erat kaitannya dengan faktor psikologi yang di miliki individu di antaranya kecemasan dan spiritualitas.

Studi Pendahuluan pada tanggal 14 Januari 2023 di Wilayah kerja Puskesmas Waingapu, dari 15 orang yang di wawancarai, 6 orang (60%) mengatakan bahwa belum mengetahui apa yang menjadi penyebab dari penyakit TB Paru dan belum mengetahui seperti apa yang akan di lakukan masyarakat untuk mencegah terjadinya penyakit TB Paru.

Berdasarkan uraian yang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Perilaku Masyarakat Terhadap Faktor-faktor Penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Perilaku Masyarakat Terhadap Faktor-faktor Penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui “Faktor-faktor Penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur”

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi puskesmas waingapu
Penanggulanga kejadian TB Sebagai Masukan Perencanaan Program Pada Masyarakat
2. Bagi Peneliti
Meningkatkan Kemampuan Menganalisa Situasi yang terjadi pada masyarakat khususnya kejadian TB Paru melalui data yg ada
3. Bagi masyarakat
Agar Masyarakat mengetahui mengenai penanggulanga TB Paru sejak dini
4. Bagi Pemerintah
Memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian. Memberikan solusi dalam memecahkan masalah kejadian TB Paru dalam masyarakat.